

Pelatihan Bahasa Inggris untuk Layanan Wisata Berdasarkan Kebutuhan Lokal Bagi Pemilik *Homestay* di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat

Dr. Budi Purnomo

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

Jalan Adi Sucipto 154 Solo, Jawa Tengah 57144

Telp/Fax: 0271-742069 Email: budipurnomo989@yahoo.co.id

Abstract

The development of tourist visits to the Raja Ampat Islands of West Papua is so rapidly in the last five years (2010-2015), but it is not supported by the readiness of local people to serve tourists which leads local government thinks hard to find a solution. Because nearly 90% of tourists who come to Raja Ampat - one of the leading Indonesian archipelagoes maritime destinations - are foreign tourists, the regional government decided to cooperate with tourism colleges to train local people, especially their English language skills to serve foreign tourists. This study aims at answering a question: How to provide training of English for serving tourists based on local needs for homestay owners in the Raja Ampat Islands of West Papua? This case study is to answer the research question comprehensively about *what, how* and *why* the subjects studied (Yin, 2009). The time of research was from September until December 2014 located in Raja Ampat Islands with two English language teachers and 60 homestay owners representing four tribes in Raja Ampat, i.e. Usba, Sopen, Wardo and Amber as research subjects. The 1st stage study was based on local needs analysis approach and then followed by action research on the 2nd stage. Needs of English language knowledge for homestay owners were revealed in the 1st stage and then they were given training during the 2nd stage with the material in the form of a conversation between homestay owners and tourists from tourist arrivals in the closest airport/port to the departure of tourists from the nearby airport/port. The data collection techniques include (1) observation and field notes, (2) questionnaires and (3) in-depth interviews. The techniques are the basis for the analysis using triangulation method. The research findings show that: (1) a suitable approach used in the training of English for serving tourists based on local needs for homestay owners in the Raja Ampat Islands of West Papua is by using *teaching through relationships*; (2) at an early stage, the activity of learning is mostly done by imitating and repeating the same structure continuously; (3) the next learning stage is to remember dialogue. Learners were given short dialogs and then asked to memorize expressions in the dialog, and then it ended by practices; and (4) after they were proficient with the conversations, they exchanged roles each other to practice the dialogs had been memorized. The results also imply that the training of English for serving tourists is not only effective for improving English speaking skill for the homestay owners in the Raja Ampat Islands, but also raises awareness of the importance of service quality to serve tourists in order improve the welfare of local people.

Keywords: English for serving tourists, local needs, homestay owners

Abstrak

Perkembangan kunjungan wisatawan ke Kepulauan Raja Ampat Papua Barat yang begitu pesat dalam lima tahun terakhir (2010-2015) tetapi tidak diimbangi kesiapan penduduk lokal dalam melayani wisatawan membuat Pemerintah Daerah setempat berpikir keras untuk mencari solusinya. Karena hampir 90% wisatawan yang datang ke Raja Ampat, salah satu gugus kepulauan terdepan Indonesia sebagai destinasi wisata bahari, adalah wisatawan asing maka Pemerintah Daerah memutuskan untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi

Created with

pariwisata dalam melatih penduduk lokal, khususnya keterampilan berbahasa Inggris untuk melayani wisatawan asing. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana cara memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk layanan wisata berdasarkan kebutuhan lokal bagi pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat? Penelitian studi kasus ini menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif tentang ‘apa’ (*what*), ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) subjek yang diteliti (Yin, 2009). Penelitian dimulai pada September sampai dengan Desember 2014 di Kabupaten Raja Ampat dengan subjek penelitian dua orang pengajar bahasa Inggris dan 60 orang pemilik *homestay* yang mewakili empat suku yang berada di Raja Ampat, yakni Usba, Sopen, Wardo, dan Amber. Pada tahap ke-1 penelitian didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan lokal dan diikuti penelitian tindakan pada tahap ke-2. Kebutuhan pengetahuan bahasa Inggris pemilik *homestay* terungkap pada penelitian tahap ke-1 dan selanjutnya mereka diberi pelatihan selama tahap ke-2 dengan materi berupa percakapan antara pemilik *homestay* dan wisatawan dari mulai kedatangan wisatawan di bandara/pelabuhan terdekat sampai keberangkatan wisatawan dari bandara/pelabuhan terdekat. Teknik pengumpulan data meliputi (1) observasi dan catatan lapangan, (2) kuesioner, dan (3) wawancara mendalam. Ketiga teknik tersebut menjadi dasar bagi dilakukannya analisis dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan yang cocok digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris untuk layanan wisata berdasarkan kebutuhan lokal bagi pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat adalah *teaching through relationships*; (2) pada tahap awal pembelajaran banyak dilakukan dengan cara meniru dan mengulang kembali struktur yang sama secara terus menerus; (3) tahap pembelajaran selanjutnya adalah dengan mengingat dialog. Pemelajar diberikan dialog pendek kemudian diminta untuk menghafalkan bagian dari ungkapan dari dialog tersebut, setelah itu pemelajar mempraktikkannya; dan (4) setelah pemelajar mahir dengan bagian percakapannya, mereka bertukar peran dengan menghafal dialog yang lain. Hasil penelitian juga mengimplikasikan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk layanan wisata tidak hanya efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi para pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kualitas pelayanan (*service quality*) dalam melayani wisatawan guna lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci: bahasa Inggris untuk layanan wisata, kebutuhan lokal, pemilik *homestay*

PENDAHULUAN

Kepulauan Raja Ampat, salah satu gugus kepulauan terdepan Indonesia sebagai destinasi wisata bahari, merupakan tujuan wisata internasional yang baru di Provinsi Papua Barat. Para wisatawan menyebut wisata bahari di kepulauan ini sebagai sepotong surga yang jatuh ke bumi, yang berupa perhiasan pulau-pulau tropis di tengah laut yang memiliki biota laut terkaya di dunia. Karena dalam lima tahun terakhir penduduk lokal dikejutkan dengan banyaknya wisatawan yang datang dan memerlukan tempat penginapan, maka beberapa penduduk menyulap tempat

tinggalnya menjadi tempat penginapan yang mereka sebut *homestay*.

Akomodasi *homestay* di kepulauan Raja Ampat tergolong sederhana dan memiliki fasilitas yang minim. Tercatat ada 36 *homestay* yang dimiliki oleh penduduk lokal yang beroperasi saat ini. Meskipun disebut *homestay* oleh para pemiliknya, jika merujuk pada kriteria yang digunakan oleh PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), kebanyakan belum layak disebut *homestay*. Dibangun dengan menggunakan bahan tradisional asli Papua, sebagian besar *homestay* menyediakan akomodasi yang tergolong murah bagi wisatawan yang berkunjung ke Raja Ampat.

Perkembangan kunjungan wisatawan ke Kepulauan Raja Ampat yang begitu pesat dalam lima tahun terakhir (2010-2015) tetapi tidak diimbangi kesiapan penduduk lokal dalam melayani wisatawan membuat Pemerintah Daerah setempat berpikir keras untuk mencari solusinya. Setelah masalah akomodasi relatif dapat teratasi, masalah berikutnya adalah cara berkomunikasi penduduk lokal terhadap wisatawan asing. Karena hampir 90% wisatawan yang datang ke Raja Ampat adalah wisatawan asing maka Pemerintah Daerah memutuskan untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi pariwisata dalam melatih penduduk lokal, khususnya keterampilan berbicara bahasa Inggris untuk melayani wisatawan asing.

Untuk dapat mewujudkan pelatihan bahasa Inggris tersebut, diperlukan (1) pendekatan yang cocok digunakan, (2) materi pelatihan, dan (3) metode pembelajarannya. Beberapa peneliti Indonesia telah mengungkapkan pendekatan, materi, dan metode yang cocok bagi pembelajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skill*), diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kencanawati yang berjudul *Designing Communication Strategy in the English Speaking Class at University*, Dominicus Yabarmase yang berjudul *Fishbowl Strategy: An Effective Way to Improve Students' Speaking Ability*, dan Irene Trisisca Rusdiyanti yang berjudul *Cultural Studies Technique to Raise the Students' Speaking Ability*. Ketiga penelitian tersebut dilakukan pada 2014. Hasil penelitian Kencanawati menyimpulkan bahwa dalam mendesain strategi komunikasi dalam bahasa Inggris di kelas *speaking* di perguruan tinggi perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti: mendorong penggunaan bahasa yang autentik dalam konteks yang bermakna, menyediakan umpan balik dan koreksi yang memadai, dan menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris. Selanjutnya hasil penelitian Dominicus Yabarmase menyimpulkan bahwa strategi *fishbowl* memberikan kesempatan kepada pemelajar dalam bentuk *fish* (ikan)

dan *bowl* (mangkuk) untuk berlatih berbicara di kelas dan masing-masing individu memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Sementara itu hasil penelitian Rusdiyanti menyimpulkan bahwa teknik *cultural studies* memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk bertukar informasi mengenai masing-masing budaya yang dimilikinya. Dengan cara demikian para pemelajar selain terbantu untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka akan budaya yang berbeda-beda.

Mengingat pelatihan bahasa Inggris untuk melayani wisatawan asing di kepulauan ini perlu segera dilakukan dan diteliti, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah: Bagaimana cara memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk layanan wisata berdasarkan kebutuhan lokal bagi pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat?

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran melalui Hubungan Relasional

Stacey Goodman (2015) berpendapat bahwa pengajar yang memiliki pengetahuan tentang siswa mereka akan lebih mampu untuk mengajar. Ini adalah ide dasar yang paling banyak dipercaya oleh para pendidik. Akan tetapi *teaching through relationships* (pembelajaran melalui hubungan relasional) lebih dari itu. Menggambarkan lingkungan sosial yang kompleks dimana siswa dan guru berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi dalam kegiatan secara bersama-sama, membuat pembelajaran lebih aktif.

Pandangan umum tentang pembelajaran adalah bahwa mengajar adalah urusan formal, selaras dengan ide-ide profesionalisme konvensional yang menarik garis yang sangat jelas antara guru dan siswa. Berbeda dengan pandangan umum yang tetap mempertahankan hubungan formal antara guru dan siswa, pembelajaran melalui hubungan relasional, bila dilakukan dengan

baik, mampu menghargai pembelajar sendiri. Mereka tidak dianggap papan tulis kosong dan semuanya tergantung pada gurunya. Terdapat hubungan yang saling mengenal, guru mengenal siswa dan siswa mengenal gurunya. Mereka belajar pengetahuan yang sebagian besar diperoleh secara alamiah dan yang memberi mereka wawasan ke dalam kehidupan guru mereka, dan karena itu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang realitas profesional, pekerjaan, dan konstruksi sosial yang bersama dengan pengetahuan formal, menciptakan apa yang disebut *teaching through relationships*.

Jadi apa peran guru dalam skenario *teaching through relationships*? Pertama, untuk mengenal gaya belajar siswa dan sejauh mana pengetahuan, kemampuan, dan potensi mereka. Kedua, untuk mengenal latar belakang, kepentingan, dan kepribadian mereka. Bagi guru, kedua hal tersebut merupakan pengetahuan untuk membuka kemungkinan mengoptimalkan kemajuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan lokal.

Lev Vygotsky dalam Wikipedia (2015) dengan konsep *zone of proximal development*-nya menegaskan bahwa belajar adalah relasional, dan bahwa bahasa/percakapan merupakan pusat aspek relasional pembelajaran. Penekanannya adalah pada peran masyarakat dan bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran. Sementara Martin Buber dalam Wayne Veck (2013) dengan tesisnya, yakni *eksistensi dialogis* menyatakan bahwa kesadaran itu sendiri hanya muncul melalui hubungan. Menurutnya, kerangka sosial pembelajaran merupakan dasar untuk bagaimana kita belajar dan memahami perkembangan budaya manusia pada umumnya. Dengan demikian cara terbaik untuk mengajar siswa adalah dengan melihat mereka bukan sebagai "orang lain", tetapi melihatnya sebagai manusia yang utuh, kompleks, dan memiliki empati. Itu juga menjadi cara bagi mereka untuk mengenal satu sama lain. Jadi, selain hubungan yang berhadapan-hadapan antara guru dan murid, cara ini membuka pihak ketiga melalui hubungan relasional, yakni hubungan siswa

satu dengan yang lainnya sebagai teman, kolega, dan co-peserta didik.

2.2 Bahasa Inggris untuk Layanan Wisata

Bahan-bahan pembelajaran bahasa Inggris untuk layanan wisata yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan lokal berupa materi percakapan antara pemilik *homestay* dan tamu/wisatawan dikembangkan dengan topik-topik sebagai berikut: (1) *receiving reservations*, (2) *meeting tourists at Dominique Eduard Osok Airport, Sorong*, (3) *providing information upon arrival at Sorong Airport on the way to Waisai Harbour and homestay*, (4) *checking guests in*, (5) *giving directions*, (6) *giving information about art performances and entertainments*, (7) *describing process used in making food and art objects*, (8) *bargaining for souvenir prices*, (9) *serving meals*, (10) *checking guests out*, dan (11) *providing information upon departure at a homestay on the way to Waisai Harbour and Sorong Airport*.

Bahan-bahan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) tersebut diadaptasi dari materi ajar bahasa Inggris berjudul *English for Tourism Based on Local Needs* yang ditulis oleh Sri Samiati, Joko Nurkamto, dan Budi Purnomo (2010). Berikut ini adalah contoh-contoh dialog yang telah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat.

Dialog 1: Providing information upon arrival at the airport.

Situation: A tour guide is providing information on a shuttle car from Domine Edward Osok Airport to Port of Sorong.

Gu Good morning ladies and gentlemen.
ide My name is Happy and the driver's name is Alex. On behalf of Raja Ampat community, I would like to welcome you all to Sorong City. The taxi rides to Port of Sorong will take about thirty minutes. The port is located in the northern part of Sorong City. Right

now I would like to take a minute to familiarize you with the area. I recommend you to remain seated until we reach our destination. Enjoy your vacation.

Raja Ampat offers a variety of events. We have art performances, as well as diving tours, and fishing charters. There are brochures explaining the events available at your homestay. Please contact the Tourist Information Center if you need more information about the events.

If you need to exchange your dollars into rupiahs, please use a bank. We don't recommend exchanging your money at a homestay. Some restaurants will accept American or foreign money, but you are better off to exchange your money and pay with rupiahs. Also, if you want to get around the island, we recommend that you take a taxi as the only vehicle available here. Make sure that you negotiate the price before you go.

We're going to be pulling up to the Port of Sorong in just a few minutes. Please sit back and enjoy the view of the green seas on the right and left hand side of the car. Please remain on your seats until we have come to a complete stop. The porter will meet us at the car to help you with your bags. Please double check to make sure that your bag has been taken off the car. We will continue our trip from Port of Sorong to Port of Waisai by boat.

Dialog 2: Guiding tourists from Port of Sorong to Port of Waisai.

Situation: A group of tourists accompanied by a tour guide are sailing from the Port of Sorong to the Port of Waisai.

Guide : So, are you ready to sail?

Tourist : Yes, we are ready.

Guide : How about your bags? Are they with you?

Tourist : Yes, nothing left, thank you.

Guide : All right. The boat sails to Port of Waisai will be located in the eastern part of Waisai City.

Tourist : Okay.

Guide : The boat officer will provide films on TV screen. Most of them are Indonesian films. Although on the bottom of the screen, maybe they are strange view of the green seas with many small islands on the right and left hand side. Or you can take a rest during your seats until we have come to a complete stop. The boat arriving at the Port of Waisai to help you check to make sure that your bag has been taken off the car. We will continue our trip from the Port of Waisai to our destination.

Dialog 3: Guiding tourists from Port of Waisai to a homestay.

Situation : Guiding a group of tourists from Port of Waisai to a homestay in Waisai City.

Guide : Hello, everyone. Welcome to Waisai City. The car ride to your homestay will take about thirty minutes. The homestay is located near the beach in the western part of this city.

Tourist : Hmm. It sounds interesting.

Guide : Now I would like to take a minute to familiarize you with the area. Waisai is the capital city of Raja Ampat Regency. It is a new city, extended from Sorong City since 2006. The mayor name is Mr. Marcus Wanma. He governs people for two periods of service with a *go green* concept. Animals, plants and cultural heritages are well preserved here. So, people and environment live in harmony. The mayor also builds tourism industry which contributes the local income.

Tourist : It's great.

Guide : Now, we are on Jenderal Sudirman street. We're going to be pulling up to the hotel in just a few minutes. Please sit back and enjoy the view of the green trees on the right and left hand side of the car as we

enter the city. Please remain on your seats until we have come to a complete stop. The hotel concierge will be meeting us at the car to help you with your bags. Please double check to make sure your bag has been taken off the car. On behalf of Raja Ampat community, have a wonderful vacation in Raja Ampat.

Tourist : Thank you.

2.3 Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Layanan Wisata

Rebecca L. Oxford (2011) menjelaskan bahwa para pengajar harus mempertimbangkan beberapa prinsip dalam mendesain teknik pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*), yakni (1) menggunakan teknik yang dapat memenuhi spektrum kebutuhan pemelajar, dari kegunaan bahasa ke penggunaan bahasa; (2) menyediakan teknik motivasi secara intrinsik; (3) mendorong penggunaan bahasa autentik dalam konteks yang bermakna; (4) menyediakan umpan balik dan koreksi yang memadai; (5) menggabungkan keterampilan berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*); (6) memberi kesempatan kepada pemelajar untuk memiliki inisiatif dalam berkomunikasi secara lisan; dan (7) mendorong pengembangan strategi berbicara (*speaking*).

Adapun implementasi pendekatan pembelajaran dengan hubungan relasional (*teaching through relationships*) pembelajaran bahasa Inggris untuk layanan wisata bagi pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat melalui tiga tahap, yakni *pre-speaking activity*, *while-speaking activity*, dan *post-speaking activity*.

2.3.1 Pre-Speaking Activity

Pada tahap ini pemelajar diberi penjelasan mengenai unit yang akan dilatihkan, dikenalkan kosakata (*vocabulary check*) yang banyak digunakan dalam topik yang sedang dipelajari dan pemelajar diminta menirukan secara tepat cara pengucapan kosakata yang dilakukan oleh pengajar. Selanjutnya pengajar memberi contoh

percakapan antara pelaku wisata dan wisatawan, sementara pemelajar menyimak contoh percakapan tersebut di buku ajar.

2.3.2 While-Speaking Activity

Pada tahap ini pengajar meminta dua orang pemelajar atau lebih sesuai dengan jumlah pelaku wisata dan wisatawan dalam teks dialog untuk menjadi model dalam berinteraksi antara pelaku wisata dan wisatawan di depan kelas. Setelah itu semua pemelajar berpasangan untuk mempraktikkan dialog antara pelaku wisata dan wisatawan sesuai dengan teks percakapan yang ada.

Pada tahap ini juga disisipkan *language function* sesuai topik yang dibahas dalam unit tersebut, misalnya tentang uraian tugas seorang pemandu wisata, tatacara menerima pemesanan kamar *homestay*, tatacara menyajikan makanan dan minuman, tatacara memberikan petunjuk atau menunjukkan arah, tatacara tawar menawar cinderamata, dan sebagainya. Selain itu juga dijelaskan mengenai *key expressions*, yakni ungkapan-ungkapan bahasa Inggris tertentu yang sering digunakan oleh pelaku wisata (*pemilik homestay*) dalam melayani wisatawan sesuai dengan topik yang sedang dipelajari.

2.3.3 Post-Speaking Activity

Pada tahap ini pemelajar diminta untuk mempraktikkan dialog antara pelaku wisata dan wisatawan yang sejenis pada topik yang sama dengan pasangan berbeda. Pengajar mengamati praktik dialog tersebut dengan seksama dan memberikan koreksi tatacara pengucapan ekspresi tertentu yang dilakukan oleh pemelajar. Pelajaran biasanya diakhiri dengan memberikan tugas kepada pemelajar untuk mempraktikkan dialog berulang-ulang di luar kelas serta pada beberapa pasang pemelajar untuk menghafal dialog baru yang akan dijadikan model pada pertemuan berikutnya. Pekerjaan rumah jenis lainnya adalah praktik langsung berdialog dengan wisatawan yang mereka temui di Kepulauan Raja Ampat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Menurut Yin (2009), penelitian studi kasus menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif tentang ‘apa’ (*what*), ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) subjek yang diteliti.

Penelitian dimulai pada September sampai dengan Desember 2014 di Kabupaten Raja Ampat dengan subjek penelitian dua orang pengajar bahasa Inggris dari Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta yang sedang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan subsidi dana dari Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dan 60 orang pemelajar yang merupakan keluarga dari pemilik *homestay* yang berpendidikan minimal sekolah menengah atas/kejuruan yang mewakili empat suku yang berada di Raja Ampat, yakni Usba, Sopen, Wardo, dan Amber. Pada tahap ke-1 penelitian didasarkan pada pendekatan analisis kebutuhan lokal. Kebutuhan pengetahuan bahasa Inggris pemilik *homestay* terungkap pada penelitian tahap ke-1 dan selanjutnya mereka diberi pelatihan selama tahap ke-2 dengan materi berupa contoh-contoh percakapan antara pemilik *homestay* dan wisatawan dari mulai kedatangan wisatawan di bandara/pelabuhan terdekat sampai keberangkatan wisatawan dari bandara/pelabuhan terdekat. Teknik pengumpulan data meliputi (1) observasi dan catatan lapangan, (2) kuesioner, dan (3) wawancara mendalam. Ketiga teknik tersebut menjadi dasar bagi dilakukannya analisis dengan metode triangulasi.

Pengamatan dan catatan lapangan dilakukan untuk proses pembelajaran bahasa Inggris untuk layanan wisata yang dikelola oleh pengajar. Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengamatan pasif seperti yang dijelaskan oleh Spradley (1980). Pada tahap ke-1 penelitian, proses pembelajaran yang disajikan di dalam kelas atau di luar kelas, peneliti duduk di belakang kelas atau di luar kelas untuk mengamati proses belajar mengajar dan menulis catatan penting. Pada tahap ke-2, peneliti memantau kegiatan di luar pembelajaran yang diampu oleh

pengajar, termasuk pelaksanaan tugas praktik langsung berbicara dengan wisatawan berbahasa Inggris, untuk mengamati bagaimana kemajuan pemelajar dalam keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris.

Kuesioner dibagikan kepada keseluruhan siswa (60 orang) pada akhir pelatihan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris melalui pendekatan hubungan relasional (*teaching through relationships*). Pada tahap ke-2, kuesioner dibagikan kepada 20 wisatawan berbahasa Inggris untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap kemampuan bahasa Inggris peserta pelatihan.

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada beberapa pemelajar sebagai sampel untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami serta alternatif pemecahannya yang diharapkan oleh pihak pemelajar terhadap pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris melalui pendekatan hubungan relasional (*teaching through relationships*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan *teaching through relationships* (pembelajaran melalui hubungan relasional) cocok digunakan dalam pelatihan bahasa Inggris untuk layanan wisata berdasarkan kebutuhan lokal bagi pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat; (2) pada tahap awal pembelajaran banyak dilakukan dengan cara meniru dan mengulang kembali dialog yang sama secara terus menerus; (3) tahap pembelajaran selanjutnya adalah dengan mengingat dialog. Pemelajar diberikan dialog pendek kemudian diminta untuk menghafalkan bagian dari ungkapan dari dialog tersebut, setelah itu pemelajar mempraktikkannya; dan (4) setelah pemelajar mahir dengan bagian percakapannya, mereka bertukar peran dengan menghafal dialog yang lain. Hasil penelitian juga mengimplikasikan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk layanan

wisata tidak hanya efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bagi para pemilik *homestay* di Kepulauan Raja Ampat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya kualitas pelayanan (*service quality*) dalam melayani wisatawan guna lebih memuaskan wisatawan dan selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Dari wawancara dengan pengajar, ditemukan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan pendekatan hubungan relasional cukup menarik dan menyenangkan baik bagi pengajar maupun pemelajar.

Dari kuesioner yang diisi oleh pemelajar, 78.5% orang merasa senang dan merasakan manfaat yang sangat baik dari pelatihan keterampilan berbicara bahasa Inggris yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat.

Dari wawancara dengan sampel mahasiswa ditemukan bahwa sebagian teks dialog yang dibuat masih memiliki gradasi yang terlalu tinggi. Masih banyak kalimat-kalimat bahasa Inggris kompleks yang perlu disederhanakan. Secara umum mereka merasa mengalami peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris yang sangat signifikan.

Dari kuesioner yang diisi oleh para wisatawan berbahasa Inggris, ditemukan bahwa 62.5% wisatawan dapat memahami bahasa Inggris lisan yang digunakan oleh peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Memberikan pelatihan bahasa Inggris untuk layanan wisata berdasarkan kebutuhan lokal merupakan kegiatan yang cukup memberikan tantangan bagi siapa saja yang berminat mengajar bahasa Inggris. Di samping bertujuan agar pemelajar (peserta pelatihan) mampu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi yang nyata, kegiatan ini juga memberikan tantangan bagi pengajar untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran melalui hubungan

relasional (*teaching through relationships*) dapat digunakan bagi pemelajar dengan karakteristik tertentu, seperti masyarakat pemelajar di Kepulauan Raja Ampat Papua Barat. Pengajar juga dihimbau untuk memperhatikan prinsip-prinsip yang memadai dalam mendesain teknik pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan juga dalam mendesain strategi berkomunikasi dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Goodman, Stacey. 2015. *The Importance of Teaching Through Relationships*. (Online). (<http://www.edutopia.org/blog/importance-teaching-through-relationships-stacey-goodman>).
- Kencanawati, Dewi. 2014. *Designing Communication Strategy in the English Speaking Class at University*. Makalah disajikan dalam the 61st TEFLIN International Conference, Surakarta 7-9 Oktober 2014.
- Oxford, Rebecca L. 2011. *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Rusdiyanti, Irene T. 2015. *Cultural Studies Technique to Raise the Students' Speaking Ability*. Makalah disajikan dalam the 61st TEFLIN International Conference, Surakarta 7-9 Oktober 2014.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. Orlando, Florida: Harcourt College Publishers.
- Samiaty, Sri, Nurkamto, Joko, dan Purnomo, Budi. 2010. *English for Tourism Based on Local Needs*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Veck, Wayne. 2013. "Martin Buber's concept of inclusion as a critique of special education" dalam *International Journal of Inclusive Education*. Volume 11 (6). Winchester: Routledge Taylor & Francis Group.

Wikipedia. 2015. *Konsep Zone of Proximal Development Lev Vygotsky*. (Online). (https://id.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky).

Yabarmase, Dominicus. 2015. *Fishbowl Strategy: An Effective Way to Improve Students' Speaking Ability*. Makalah

disajikan dalam the 61st TEFLIN International Conference, Surakarta 7-9 Oktober 2014.

Yin, R. K. 2009. 'Case study research design and method'. *Applied Social Research Methods Series 6*. Newbury Park: Sage.